

## BAB IV

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini akan diuraikan dan dijelaskan tentang hasil penelitian yang dilakukan beserta pembahasannya, yang secara berurutan akan diuraikan tentang validitas dan reabilitas, karakteristik responden, analisis deskriptif variabel penelitian, uji hipotesis dan uraian pembahasan hasil penelitian. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 100 UKM DI Yogyakarta.

#### 4.1 Uji Instrumen Penelitian

##### 4.1.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Alat analisis yang digunakan adalah uji korelasi pearson. Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan signifikansi dengan tingkat kesalahan penelitian, jika  $\text{sig} < \alpha$  (0,05) dan  $r$  hitung (sebuah hasil perhitungan korelasi yang biasa digunakan untuk menguji hasil uji validitas suatu instrumen penelitian) bernilai positif, maka instrumen tersebut valid sedangkan jika  $\text{sig} > \alpha$  (0,05), maka instrumen tersebut tidak valid (Ghozali, 2016). Berikut adalah hasil pengujian validitas variabel dukungan perusahaan :

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Variabel Dukungan Perusahaan (X1)**

Item	$r_{\text{hitung}}$	Sig.	Ket
X1.1	0.838	0.000	Valid
X1.2	0.839	0.000	Valid
X1.3	0.899	0.000	Valid
X1.4	0.864	0.000	Valid
X1.5	0.863	0.000	Valid

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan tabel 4.1 hasil pengujian validitas instrumen variabel Sikap dari 50 responden diperoleh nilai signifikansi  $< 0,05$ . sehingga hasil pengujian menunjukkan bahwa semua item instrumen variabel sikap adalah valid. Berikut adalah hasil pengujian validitas variabel Norma Subjektif :

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Variabel Sistem Kerja (X2)**

Item	$r_{hitung}$	Sig.	Ket
X2.1	0.792	0.000	Valid
X2.2	0.837	0.000	Valid
X2.3	0.816	0.000	Valid
X2.4	0.845	0.000	Valid
X2.5	0.869	0.000	Valid

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan tabel 4.2 hasil pengujian validitas instrumen variabel sistem kerja dari 100 responden diperoleh nilai signifikansi  $< 0,05$ . sehingga hasil pengujian menunjukkan bahwa semua item instrumen variabel sistem kerja adalah valid. Berikut adalah hasil pengujian validitas variabel Teknologi terapan:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Variabel Teknologi Terapan (X3)**

Item	$r_{hitung}$	Sig.	Ket
X3.1	0.716	0.000	Valid
X3.2	0.763	0.000	Valid
X3.3	0.792	0.000	Valid
X3.4	0.640	0.000	Valid
X3.5	0.650	0.000	Valid

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan tabel 4.3 hasil pengujian validitas instrumen variabel teknologi terapan dari 100 responden diperoleh nilai signifikansi  $< 0,05$ . sehingga hasil pengujian menunjukkan bahwa semua item instrumen variabel teknologi terapan adalah valid. Berikut adalah hasil pengujian validitas variabel kinerja operasional:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Variabel Kinerja Operasional (Y)**

<b>Item</b>	<b>rhitung</b>	<b>Sig.</b>	<b>Ket</b>
Y1	0.679	0.000	Valid
Y2	0.814	0.000	Valid
Y3	0.783	0.000	Valid
Y4	0.817	0.000	Valid
Y5	0.864	0.000	Valid

Sumber: Lampiran 4

Berdasarkan tabel 4.4 hasil pengujian validitas instrumen variabel kinerja operasional dari 100 responden diperoleh nilai signifikansi  $< 0,05$ . sehingga hasil pengujian menunjukkan bahwa semua item instrumen variabel kinerja operasional adalah valid.

#### 4.1.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas yang dilakukan menggunakan *Alpha Cronbach*. Hasil pengujian reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* yang diperoleh masing-masing variabel disajikan dalam Tabel 4.5 berikut :

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

<b>Variabel</b>	<b>Alpha Cronbach</b>
Dukungan Perusahaan	0.912
Sistem Kerja	0.889
Teknologi Terapan	0.742
Kinerja Operasional	0.852

Sumber: Lampiran 4

Dari tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai *Alpha Cronbach* untuk setiap variabel memiliki nilai lebih dari 0,600 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen yang ada dalam penelitian ini mempunyai realibilitas yang baik. Dari

hasil pengujian validitas serta reliabilitas, dapat diperoleh kesimpulan bahwa kuesioner yang digunakan telah layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

## 4.2 Hasil Analisis Deskriptif

### 4.2.1 Karakteristik UKM

Distribusi umur usaha UKM dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut.

**Tabel 4.6**  
**Deskripsi Umur Usaha Responden**

Umur Usaha	Kategori	Frekuensi	%
5 s/d 10 Tahun	Muda	42	42
12 s/d 25 Tahun	Tua	58	58
Total		100	100,0

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 100 sampel yang diambil, umur usaha termasuk relatif tuadengan umur 12 sampai dengan 25 tahun. Menurut Holmes & Nicholls (1989) perusahaan dengan umur kurang dari 10 tahun merupakan perusahaan muda memiliki kecenderungan pengalaman usaha lebih kecil/ sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang lebih tua usianya yaitu lebih dari 10 tahun. Umur perusahaan merupakan berapa lamanya perusahaan berdiri dan beroperasi sampai dengan (dalam tahunan). Implikasinya adalah UKM dengan usia muda merupakan UKM dalam masa pengembangan perusahaan dalam berbagai kegiatan untuk mendukung bisnis mereka. Kegiatan tersebut dapat berupa pengembangan manajemen organisasi, pengembangan sistem kerja dan pengembangan teknologi terapan.

Distribusi UKM berdasarkan modal kerja dapat dilihat pada Tabel 4.7.

**Tabel 4.7**  
**Deskripsi Modal Kerja**

<b>Modal Kerja</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Rp. 50.000.000,- s/d Rp. 500.000.000	Usaha Kecil	62	62
Rp500.000.000,- s/d Rp10.000.000.000,-	Usaha Menengah	38	38
Total		100	100

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan bahwa dari 100 sampel yang diambil, modal kerja responden mayoritas sebesar Rp. 50.000.000,- s/d Rp. 500.000.000. Maka dari itu, dari dengan modal kerja tersebut, UKM harus mampu meningkatkan kinerja operasional mereka dengan cara mengembangkan dukungan organisasi, penciptaan sistem kerja yang baik dan penerapan teknologi yang tepat guna.

Distribusi UKM berdasarkan tenaga kerja dapat dilihat pada Tabel 4.8

**Tabel 4.8**  
**Deskripsi Tenaga Kerja**

<b>Tenaga Kerja</b>	<b>Usaha Kecil</b>	<b>Usaha Menengah</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
16-19 karyawan	62	0	62	62
20-99 karyawan	0	38	38	38
Total	62	38	100	100

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan bahwa dari 100 sampel yang diambil, tenaga kerja responden mayoritas sebesar 16-99 karyawan yang merupakan usaha kecil. Mayoritas karyawan berusia produktif diharapkan karyawan memiliki kinerja yang tinggi pula. Mayoritas karyawan yang berusia produktif dapat

menambah kekuatan internal perusahaan, karena karyawan memiliki mobilitas yang tinggi dan biasanya mereka ditempatkan pada bagian marketing atau penjualan

Distribusi UKM berdasarkan posisi dalam perusahaan dapat dilihat pada

Tabel 4.9

**Tabel 4.9**  
**Deskripsi Posisi Dalam Perusahaan**

Posisi Dalam Perusahaan	Kategori	Usaha Kecil	Usaha Menengah	Frekuensi	%
Manajer	Top Management	8	31	39	39
Pemilik	Top Management	10	0	10	10
Manajer/Pemilik	Top Management	37	2	39	39
Staff	Lower Management	7	5	12	12
Total		62	38	100	100

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan bahwa dari 100 sampel yang diambil, mayoritas responden adalah manajer/pemilik sebesar 39 responden yang terdiri dari 37 manajer/pemilik usaha kecil dan 2 manajer/pemilik usaha menengah. Dari 39 manajer 8 manajer adalah manajer usaha kecil sedangkan 31 manajer adalah manajer usaha menengah. Sedangkan 10 pemilik seluruhnya adalah pemilik usaha kecil dan 12 responden staff terdiri dari 7 staff usaha kecil dan 5 staff usaha menengah. Baik manajer maupun pemilik mempunyai sikap atau tindakan yang menunjang peningkatan kinerja operasional perusahaan. Pemilik/manajer dapat menetapkan kebijakan yang berdampak kepada peningkatan kinerja operasional dengan cara meningkatkan dukungan perusahaan, penerapan sistem kerja yang optimal dan penerapan teknologi tepat guna.

Distribusi UKM berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada Tabel 4.10

**Tabel 4.10**  
**Deskripsi Pendidikan**

<b>Pendidikan</b>	<b>Kategori</b>	<b>Usaha Kecil</b>	<b>Usaha Menengah</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
SMA	Menengah	23	11	34	34
S1	Perguruan Tinggi	34	26	60	60
S2	Perguruan Tinggi	5	1	4	4
Total		62	38	100	100

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 4.10 menunjukkan bahwa dari 100 sampel yang diambil, mayoritas responden berpendidikan S1 sebesar 60 responden dengan karakteristik 34 usaha kecil dan 26 usaha menengah. Implikasinya, bagi pemilik usaha dengan pendidikan menengah keatas lebih cenderung memiliki pengetahuan dan kapasitas untuk dapat memperoleh informasi tentang bagaimana meningkatkan kinerja operasional. Sehingga sudah seharusnya proses produksi didukung oleh perusahaan, sistem kerja dan penerapan teknologi.

#### **4.2.2 Variabel Penelitian**

Statistik deskriptif memiliki fungsi untuk mengetahui karakteristik atau sifat dari masing-masing variabel penelitian. Statistik deskriptif menguraikan dan menunjukkan standar deviasi, nilai minimum serta nilai maksimum dari setiap variabel, dan nilai rata-rata dari setiap variabel. Hasil analisis data penelitian dari jawaban 100 responden pada kuesioner penelitian untuk masing-masing variabel penelitian akan diuraikan dengan statistik deskriptif.

Variabel penelitian ini diukur menggunakan skor terendah 1 (sangat rendah) dan skor tertinggi 5 (sangat tinggi). Kriteria penilaian responden terhadap *item* pertanyaan yang dilakukan dengan interval sebagai berikut:

Skor persepsi terendah: 1

Skor persepsi tertinggi: 5

Interval:  $(5-1) / 5 = 0,8$

Sehingga diperoleh batasan persepsi adalah sebagai berikut:

1,00 – 1,80 = sangat tidak baik

1,81 – 2,60 = tidak baik

2,61 – 3,40 = netral

3,41 – 4,20 = baik

4,21 – 5,00 = sangat baik

Analisis deskriptif menggunakan nilai rata-rata. Penelitian ini terdiri dari 4 variabel yang dianalisis melalui butir-butir pertanyaan atau pernyataan yang telah dijawab oleh responden. Hasil analisis deskriptif variabel penelitian disajikan dalam Tabel 4.11 berikut:

**Tabel 4.11**  
**Hasil Analisis Deskriptif**

Variabel	Minimum	Maximum	Mean
Dukungan Perusahaan	2,40	5,00	3,96
Sistem Kerja	2,00	5,00	3,82
Teknologi Terapan	2,00	5,00	3,84
Kinerja Operasional	2,00	5,00	3,54

Sumber : Lampiran 3



Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel 4.11 menunjukkan hasil penilaian responden terhadap variabel penelitian.

Berdasarkan Tabel 4.11 menunjukkan skor rata-rata variabel dukungan perusahaan adalah 3,96 sehingga masuk dalam kategori baik. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan memberikan dukungan secara baik peningkatan kinerja operasional. Nilai minimum sebesar 2,40 yang berarti bahwa nilai jawaban terendah variabel dukungan perusahaan adalah 2,40 sedangkan nilai maksimum adalah sebesar 5,00 yang berarti nilai jawaban tertinggi variabel dukungan perusahaan adalah 5,00. Dari hasil tersebut diketahui bahwa rata-rata dukungan perusahaan dianggap memang tinggi tetapi masih belum optimal, hal tersebut dikarenakan belum optimalnya pengetahuan tentang dukungan perusahaan seperti pemberian gaji, penggunaan alat perlindungan diri, tata letak produksi, lingkungan kerja dan pelatihan bagi karyawan yang berdampak kepada kinerja operasional. Dengan demikian masih banyak UKM yang belum secara optimal dalam memberikan dukungan untuk meningkatkan kinerja operasional.

Selanjutnya skor rata-rata variabel sistem kerja adalah 3,82 sehingga masuk dalam kategori baik. Hal ini dapat diartikan bahwa pengaruh sistem kerja terhadap peningkatan kinerja operasional dalam kondisi baik. Oleh karena itu perusahaan sudah menerapkan sistem kerja sudah baik. Nilai minimum sebesar 2,00 yang berarti bahwa nilai jawaban terendah variabel sistem kerja adalah 2,00 sedangkan nilai maksimum adalah sebesar 5,00 yang berarti nilai jawaban tertinggi variabel sistem kerja adalah 5,00. Hasil tersebut diketahui bahwa rata-rata sistem kerja dianggap memang baik tetapi masih belum optimal, hal tersebut dikarenakan

belum optimalnya penerapan sistem kerja seperti penerapan shift kerja, proses kerja, SOP, peraturan dan evaluasi kerja bagi karyawan yang berdampak kepada kinerja operasional. Dengan demikian masih banyak UKM yang belum secara optimal dalam menerapkan sistem kerja untuk meningkatkan kinerja operasional.

Variabel teknologi terapan memiliki skor rata-rata 3,84 masuk sehingga masuk dalam kategori baik. Hal ini dapat diartikan bahwa pengaruh teknologi terapan terhadap peningkatan kinerja operasional dalam kondisi baik. Oleh karena itu perusahaan sudah menerapkan teknologi terapan sudah baik. Nilai minimum sebesar 2,00 yang berarti bahwa nilai jawaban terendah variable teknologi terapan adalah 2,00 sedangkan nilai maksimum adalah sebesar 5,00 yang berarti nilai jawaban tertinggi variable teknologi terapan adalah 5,00. Hasil tersebut diketahui bahwa rata-rata teknologi terapan dianggap memang baik tetapi masih belum optimal, hal tersebut dikarenakan biaya yang tinggi dari penggunaan teknologi terapan tersebut. Dengan demikian masih banyak UKM yang belum secara optimal dalam menerapkan sistem kerja untuk meningkatkan kinerja operasional

Terakhir skor rata-rata pada variabel kinerja operasional adalah 3,54 sehingga masuk dalam kategori tinggi. Oleh karena itu, rata-rata UKM sudah mampu menerapkan kinerja operasional secara baik. Nilai minimum sebesar 2,00 yang berarti bahwa nilai jawaban terendah variable kinerja operasional adalah 2,00 sedangkan nilai maksimum adalah sebesar 5,00 yang berarti nilai jawaban tertinggi variable kinerja operasional adalah 5,00. Hasil tersebut diketahui bahwa rata-rata kinerja operasional dianggap memang baik tetapi masih belum optimal, hal tersebut dikarenakan belum optimalnya dukungan perusahaan, penerapan

sistem kerja dan teknologi terapan tersebut. Dengan demikian masih banyak UKM yang belum secara optimal dalam kinerja operasional.

### **4.3 Analisis Regresi Berganda**

#### **4.3.1 Uji Asumsi Klasik**

Untuk mendapatkan model regresi yang terbaik, maka dibutuhkan sifat tidak bias linier terbaik (BLUE/ *Best Linier Unbiased Estimator*) dari prediktor. Untuk mendapatkan persamaan regresi yang memenuhi persyaratan BLUE ini, dibutuhkan serangkaian pengujian, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

##### **4.3.1.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui data yang dikumpulkan memiliki distribusi normal atau tidak dalam persebarannya. Sehingga, harus dilakukan dahulu uji normalitas data dengan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan signifikansi sebesar 5%. Pengujian dilakukan terhadap nilai residual dari model regresi karena jika terdapat normalitas, maka nilai residual akan terdistribusi secara normal dan independen (Ghazali, 2011). Hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0$  = berdistribusi normal

$H_1$  = tidak berdistribusi normal

Dengan pengambilan keputusannya adalah:

- 1) Jika nilai signifikansi  $< 0.05$  maka  $H_0$  ditolak
- 2) Jika nilai signifikansi  $> 0.05$  maka  $H_0$  diterima

Jika signifikansi pada nilai *Kolmogorov-Smirnov*  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, yang berarti data berdistribusi tidak normal. Jika signifikansi pada nilai *Kolmogorov-Smirnov*  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, yang berarti berdistribusi normal (Ghozali, 2011). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Lampiran 5. Lampiran 5 menunjukkan hasil dari pengujian data yang telah dilakukan. Hasilnya nilai signifikansi memiliki nilai lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

#### 4.3.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas ini dilakukan untuk mengetahui apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau variabel independen. Untuk mengetahui apakah ada kolinearitas yang tinggi atau tidak pada variabel independen, indikator yang digunakan adalah nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Hasil analisis terhadap kedua indikator tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.12 berikut:

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	Keputusan
Dukungan Perusahaan	0,557	1,796	Tidak Multikolinieritas
Sistem Kerja	0,447	2,240	Tidak Multikolinieritas
Teknologi Terapan	0,590	1,695	Tidak Multikolinieritas
a. Dependen Variable : Kinerja Operasional			

Sumber : Lampiran 5

Nilai patokan yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai *VIF*  $\geq 10$  (Ghozali, 2011). Tabel 4.13 diatas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* variabel

dukungan perusahaan (X1), sistem kerja (X2) dan teknologi terapan (X3) dalam penelitian ini memiliki nilai lebih besar dari 0,10 sedangkan nilai *VIF* lebih kecil dari 10. Sehingga kesimpulan dari pengujian ini adalah tidak ditemukan gejala multikolinearitas antara masing-masing variabel independen dalam model regresi.

#### 4.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang dilakukan terjadi adanya ketidaksamaan varians dari residual pada suatu pengamatan ke pengamatan lain. Dalam penelitian ini pengujian dilakukan dengan Uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregresi nilai absolut dari residualnya. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, maka model regresi tersebut tidak memiliki gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)**

Variabel	Koefisien Regresi	Signifikansi	Keputusan
Dukungan Perusahaan	0,073	0,185	Tidak Heteroskedatistas
Sistem Kerja	0,075	0,279	Tidak Heteroskedatistas
Teknologi Terapan	-0,014	0,826	Tidak Heteroskedatistas
a. Dependen Variable: ABS_RES			

Sumber: Lampiran 5

Uji heteroskedastisitas (Uji Glejser) yang tersaji pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa variabel dukungan perusahaan (X1), sistem kerja (X2) dan teknologi terapan (X3) dalam penelitian memiliki nilai signifikansi lebih besar

dari nilai  $\alpha$  (0,05). Sehingga persamaan regresi linier bebas dari heteroskedastisitas.

#### 4.3.2 Analisis Persamaan Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel dukungan perusahaan (X1), sistem kerja (X2) dan teknologi terapan (X3) terhadap kinerja operasional. Kedua metode analisis regresi linear tersebut dilakukan menggunakan *software* IBM SPSS 21.

Hasil pengujian analisis persamaan regresi berganda dapat dilihat pada Tabel 4.14 berikut:

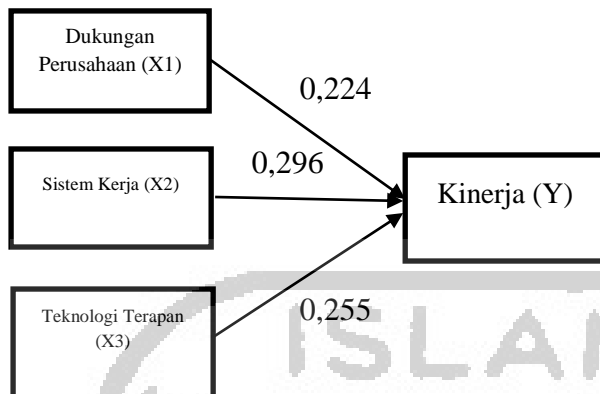
**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Berganda**

Variabel	Koef.	t hitung	Sig.	Keputusan
Konstanta	0,547			
Dukungan Perusahaan	0,224	2,139	0,035	Signifikan
Sistem Kerja	0,296	2,255	0,026	Signifikan
Teknologi Terapan	0,255	2,158	0,014	Signifikan
<i>Adjusted R Square</i> =0,366 dengan F hit=20,666 dan Sig.=0.000				
Dependen Variable : Kinerja Operasional				

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan tabel 4.14 didapatkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0,547 + 0,244 X_1 + 0,296 X_2 + 0,255 X_3$$



**Gambar 4.1 Persamaan Regresi**

#### 4.3.2.1 Uji Hipotesis dengan Uji parsial (Uji t)

Untuk menguji hipotesis pertama sampai ketiga dengan uji t yaitu adanya pengaruh secara parsial/individu terhadap variable dependen. Hasil pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

##### a. Pengaruh Dukungan Perusahaan terhadap Kinerja Operasional

Langkah-langkah pengujian hipotesis pertama adalah sebagai berikut :

##### 1. Menentukan formulasi hipotesis

$H_0 : \beta = \beta_0$  : Dukungan perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja operasional.

$H_1 : \beta \neq \beta_0$  : Dukungan perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja operasional.

##### 2. Menentukan taraf nyata ( $\alpha$ )

Taraf nyata yang digunakan adalah 5%.

##### 3. Menentukan nilai uji statistic

Uji statistic menggunakan uji t. Berdasarkan Tabel 4.14 diperoleh koefisien regresi dukungan perusahaan sebesar 0,224 dengan nilai signifikansi 0,035

#### 4. Menentukan kriteria pengujian

H<sub>0</sub> diterima apabila  $\text{sig. } t \geq 0,05$ . Berdasarkan Tabel 4.14 diperoleh koefisien regresi dukungan perusahaan sebesar 0,224. Pada taraf  $\text{sig. } t 0,035 < 0,05$  dapat disimpulkan H<sub>0</sub> ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa dukungan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja operasional. Hasil ini berarti H pertama diterima.

#### **b. Pengaruh Sistem Kerja terhadap Kinerja Operasional**

Langkah-langkah pengujian hipotesis kedua adalah sebagai berikut :

##### 1. Menentukan formulasi hipotesis

H<sub>0</sub> :  $\beta = \beta_0$  : sistem kerja tidak berpengaruh positif terhadap kinerja operasional.

H<sub>1</sub> :  $\beta \neq \beta_0$  : sistem kerja berpengaruh positif terhadap kinerja operasional.

##### 2. Menentukan taraf nyata ( $\alpha$ )

Taraf nyata yang digunakan adalah 5%.

##### 3. Menentukan nilai uji statistic

Uji statistic menggunakan uji t. Berdasarkan Tabel 4.14 diperoleh koefisien regresi sistem kerja sebesar 0,296 dengan nilai signifikansi 0,026.

##### 4. Menentukan kriteria pengujian

H<sub>0</sub> diterima apabila  $\text{sig. } t \geq 0,05$ . Berdasarkan Tabel 4.14 diperoleh koefisien regresi dukungan perusahaan sebesar 0,296. Pada taraf  $\text{Sig. } t 0,026 < 0,05$  dapat disimpulkan H<sub>0</sub> ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa sistem kerja berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja operasional. Hasil ini berarti H kedua diterima.



### c. Pengaruh Teknologi Terapan terhadap Kinerja Operasional

Langkah-langkah pengujian hipotesis ketiga adalah sebagai berikut :

#### 1. Menentukan formulasi hipotesis

$H_0 : \beta = \beta_0$  : teknologi terapan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja operasional.

$H_1 : \beta \neq \beta_0$  : teknologi terapan berpengaruh positif terhadap kinerja operasional.

#### 2. Menentukan taraf nyata ( $\alpha$ )

Taraf nyata yang digunakan adalah 5%.

#### 3. Menentukan nilai uji statistic

Uji statistic menggunakan uji t. Berdasarkan Tabel 4.14 diperoleh koefisien regresi teknologi terapan sebesar 0,255 dengan nilai signifikansi 0,033.

#### 4. Menentukan kriteria pengujian

$H_0$  diterima apabila  $(\text{sig. } t) \geq 0,05$ . Berdasarkan Tabel 4.14 diperoleh koefisien regresi dukungan perusahaan sebesar 0,255. Pada taraf  $\text{sig. } t$   $0,033 < 0,05$  dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa teknologi terapan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja operasional. Hasil ini berarti  $H_1$  ketiga diterima

#### 4.3.2.2 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menunjukkan prosentase besarnya pengaruh semua variabel independenterhadap nilai variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi dari 0 sampai 1. Semakin mendekati nol, maka semakin kecil pengaruhnya, sebaliknya semakin mendekati satu maka besar pengaruh variabelindependen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016).

Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* mempunyai nilai sebesar 0,366. Hal ini berarti 36,6% kinerja operasional dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen, yakni dukungan perusahaan (X1), sistem kerja (X2) dan teknologi terapan (X3) sedangkan sisanya (100% - 36,6% = 63,4%) dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

#### 4.3.2.3 Uji F

Uji F adalah uji yang dilakukan untuk menguji model secara keseluruhan, melihat keterkaitan variabel bebas secara bersama-sama dalam mempengaruhi variabel terikat. Prosedur uji statistiknya adalah sebagai berikut, :

1. Menentukan formulasi hipotesis

$H_0$  : model tidak memenuhi kelayakan model

$H_1$  : model memenuhi kelayakan model

2. Menentukan taraf nyata ( $\alpha$ )

Taraf nyata yang digunakan biasanya 5%.

3. Menentukan nilai uji statistic

Uji statistic menggunakan uji F. Berdasarkan Tabel 4.14 nilai F hitung yaitu sebesar 20,666 dan nilai signifikansi seluruh variabel independen sebesar 0,000

4. Menentukan kriteria pengujian

$H_0$  diterima apabila  $\text{Sig. F} \geq 0,05$ . Berdasarkan Tabel 4.14 nilai F hitung yaitu sebesar 20,666 dan nilai signifikansi seluruh variabel independen sebesar 0,000 di bawah nilai  $\alpha$  (0,05), sehingga variabel-variabel independen, dukungan perusahaan (X1), sistem kerja (X2) dan teknologi terapan (X3) terhadap kinerja operasional atau model memenuhi kelayakan. Hal ini berarti  $H_0$  tidak diterima

Rangkuman hasil uji hipotesis dalam penelitian ini akan disajikan dalam

Tabel 4.15 berikut :

**Tabel 4.15**  
**Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis**

<b>Hipotesis</b>	<b>Keterangan</b>
H <sub>1</sub> : dukungan perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja operasional	Diterima
H <sub>2</sub> : sistem kerja berpengaruh positif terhadap kinerja operasional	Diterima
H <sub>3</sub> : Teknologi terapan berpengaruh positif terhadap kinerja operasional	Diterima

Sumber: Lampiran 5

#### **4.5 Pembahasan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh variabel dukungan perusahaan (X1), sistem kerja (X2) dan teknologi terapan (X3) terhadap kinerja operasional. Penelitian ini diujikan pada pemilik UKM di Yogyakarta. Hasil penelitian yang telah dilakukan, pengujian ketiga hipotesis yang telah diungkapkan menunjukkan pengaruh positif dari ketiga variabel terhadap niat secara signifikan.

##### **1. Dukungan Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Operasional.**

Hasil pengujian analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa terdapat nilai signifikansi seluruh variabel independen sebesar 0,000 di bawah nilai  $\alpha$  (0,05), sehingga variabel independen dukungan perusahaan hipotesis pertama (H pertama) menunjukkan bahwa “dukungan perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja operasional”. Sehingga semakin tinggi dan positif dukungan perusahaan terhadap proses produksi maka semakin meningkatkan kinerja operasional.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ilmaniar & Indi Djastuti, (2018) dan Alam et.al (2016) membuktikan bahwa dukungan perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja operasi. Dukungan organisasi terdiri dari dukungan positif dari pimpinan dan segenap karyawan akan menciptakan situasi kerja yang kondusif, sehingga kinerja akan menjadi lebih baik (Ilmaniar & Indi Djastuti, 2018). Ketika karyawan merasa perusahaan mendukung kebutuhan psikologis mereka, maka karyawan akan memiliki rasa bertanggung jawab yang lebih tinggi terhadap perusahaan sehingga dampaknya adalah pada peningkatan kinerja (Ilmaniar & Indi Djastuti, 2018). Alam et.al (2016) mengungkapkan dukungan manajemen akan meningkatkan inovasi, motivasi dan mampu menyiapkan sumber daya yang penting bagi perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa, semakin besar dukungan perusahaan akan meningkatkan kinerja operasional.

Dukungan manajemen puncak perusahaan yang terwujud dalam komitmen dan kepemimpinan pada manajemen puncak pada sebuah organisasi diukur dari kepemimpinan harus efektif, visible, dan kreatif dalam berpikir dan pemahaman kerjasama antar perusahaan dengan maksud untuk menyediakan pandangan yang jelas akan masa depan. Dukungan dari manajemen terhadap kinerja perusahaan akan memberikan kemudahan kepada bagian pembelian untuk menentukan dan menyesuaikan strategi pembelian. Salah satu hal yang penting bagi manajemen puncak dalam menjalankan bisnis adalah harus dapat selalu mengembangkan dan menciptakan satu nilai bagi perusahaan agar dapat meningkatkan kinerja

organisasi (Tarigan, 2009). Tarigan (2009) mengemukakan semakin baik peran dukungan perusahaan akan meningkatkan kinerja operasional.

## **2. Sistem Kerja berpengaruh terhadap Kinerja Operasional.**

Hasil pengujian analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa terdapat nilai signifikansi seluruh variabel independen sebesar 0,000 di bawah nilai  $\alpha$  (0,05), sehingga variabel independen sistem kerja hipotesis kedua ( $H_2$ ) menunjukkan bahwa “sistem kerja berpengaruh positif terhadap kinerja operasional”. Sehingga semakin tinggi dan positif sistem kerja maka semakin meningkatkan kinerja operasional.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jyoti & Rani (2017) dan Úbeda-garcía et.al (2017) membuktikan sistem kerja akan mempengaruhi kinerja.

Sistem kerja merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kinerja operasional. Kondisi sistem kerja yang nyaman, aman dan mendukung akan membuat karyawan menjadi bersemangat dan bergairah dalam bekerja, dan akan meningkatkan kinerja operasional perusahaan. Úbeda-garcía et.al (2017) mengatakan bahwa sistem kerja yang tinggi secara luas dapat dipahami sebagai serangkaian praktik sumber daya yang inovatif dan proses desain kerja yang, ketika digunakan dalam kombinasi atau bundel tertentu, saling memperkuat dan menghasilkan manfaat sinergis. Model sistem kerja ini terutama bertujuan untuk menarik, mempertahankan, dan memotivasi sumber daya manusia ke arah pemenuhan tujuan organisasi melalui penciptaan hubungan yang baik antara pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu dan tugas, tugas, dan

tanggung jawab yang diperlukan oleh setiap sistem kerja. Sistem kerja yang tinggi menghasilkan keunggulan kompetitif dan sumber daya yang dikembangkan oleh sistem kinerja kerja yang tinggi menyebabkan peningkatan kinerja (Úbeda-garcía et al., 2017).

Hasil penelitian Jyoti & Rani (2017) mengemukakan bahwa penerapan sistem kerja yang tinggi akan meningkatkan kinerja organisasi dengan cara peningkatan kemampuan, motivasi, dan kontribusi karyawan. Semakin baik sistem kerja akan meningkatkan kinerja operasional.

### **3. Teknologi Terapan berpengaruh terhadap Kinerja Operasional.**

Hasil pengujian analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa terdapat nilai signifikansi seluruh variabel independen sebesar 0,000 di bawah nilai  $\alpha$  (0,05), sehingga variable independen teknologi terapan hipotesis ketiga (H ketiga) menunjukkan bahwa “teknologi terapan berpengaruh positif terhadap kinerja operasional”. Sehingga semakin tinggi dan positif teknologi terapan maka semakin meningkatkan kinerja operasional.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andarwati, (2018) dan Salam, (2017) membuktikan teknologi berpengaruh positif terhadap kinerja operasional perusahaan.

Ketersedianya teknologi dalam suatu organisasi tentunya akan meningkatkan kinerja operasi. Dengan adanya teknologi informasi yang mudah, bermanfaat, efektif, efisien, dan memberikan kenyamanan akan meningkatkan proses produksi UKM. Pemilihan teknologi terhadap kinerja perusahaan menjadi kebutuhan dasar bagi perusahaan itu sendiri, untuk dapat bertahan dalam kondisi

persaingan ekonomi yang semakin tinggi. Banyak perusahaan memberi penilaian bahwa berinvestasi dalam teknologi adalah cara terbaik untuk meningkatkan produktivitas ekonomi, profitabilitas, dan mutu operasional perusahaan itu sendiri. Peningkatan sistem ekonomi dalam teknologi informasi memberikan peluang besar bagi perusahaan untuk meningkatkan atau mentransformasi produksi, jasa, pasar, proses kerja, dan hubungan bisnis mereka. Oleh karena itu dibutuhkan penggunaan teknologi dalam pengelolaan suatu usaha.

Teknologi informasi sangat mempengaruhi perkembangan ekonomi, bisnis, teknologi dan informasi yang menyebabkan semakin ketatnya persaingan pada setiap jenis usaha. Untuk menghadapi persaingan ekonomi dewasa ini, pengambilan kebijakan dalam perusahaan dituntut selalu efektif dan efisien untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Teknologi informasi dapat dimanfaatkan secara efektif sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap kinerja, maka anggota dalam organisasi harus menggunakan teknologi tersebut dengan baik (Salam, 2017).

Pemanfaatan teknologi yang tepat dan didukung oleh keahlian anggota yang mengoperasikannya dapat meningkatkan kinerja perusahaan maupun kinerja individu yang bersangkutan. Dengan demikian, hubungan dan dampak langsung dari teknologi ini adalah terhadap individual pemakai dan yang kemudian akan meningkatkan kinerja perusahaan. Jadi, untuk didapatkan hasil kinerja yang efisien dan efektif, organisasi harus mampu berinteraksi dengan suatu teknologi yang ada dan memanfaatkan teknologi informasi tersebut untuk membantu

mencapai tujuan mereka (Andarwati, 2018). Hal ini dapat disimpulkan bahwa, semakin baik penetapan teknologi akan meningkatkan kinerja operasional.

